

https://farid.ps/articles/israels_war_on_journalists/id.html

Perang Israel terhadap Jurnalis

Ketika Anda melakukan kejahatan, Anda tidak ingin terekam kamera. Di Gaza, para jurnalis adalah saksi hidup terakhir dari genosida—manusia yang terjebak dalam kondisi paling mengerikan, dipaksa untuk mendokumentasikan pembantaian rakyat mereka sendiri, teman-teman, dan keluarga mereka.

Mereka tidak memiliki kemewahan untuk mundur. Jalan-jalan yang mereka rekam adalah jalan-jalan mereka sendiri. Pemakaman yang mereka foto adalah pemakaman tetangga, teman, dan kerabat mereka. Mereka makan dari persediaan makanan yang semakin menipis, minum dari air yang tercemar, dan tidur di tempat perlindungan sementara yang sama.

Setiap siaran, setiap foto, setiap posting di media sosial yang mereka bagikan adalah tindakan perlawanan terhadap mesin penghapusan. Dan satu per satu, mereka diburu dan dibunuh.

Ini bukan kabut perang. Ini adalah penghancuran yang terencana terhadap mereka yang berani mengungkapnya.

Bukti Statistik

Konflik Gaza sejak 7 Oktober 2023 telah menghasilkan tingkat kematian jurnalis tertinggi dalam sejarah yang tercatat: **130,81 jurnalis terbunuh per tahun**. Dalam perang lain, angka ini jarang melampaui angka satu digit.

Standar deviasi kematian jurnalis per tahun di berbagai konflik global sangat kecil, sehingga angka Gaza menghasilkan **skor z sebesar 96,82**—jauh di atas ambang batas 3σ yang digunakan dalam analisis ilmiah untuk menolak hipotesis nol. Dengan kata sederhana: tidak ada peluang statistik bahwa ini terjadi secara acak. Ini adalah anomali, dan dalam konteks larangan total terhadap pers asing di Gaza, ini langsung menunjuk pada penargetan yang disengaja.

Perang	Durasi (Tahun)	Jurnalis Terbunuh	Jurnalis Terbunuh/Tahun
Perang Saudara Tiongkok	4,34	2	0,46
Perang Korea	3,09	5	1,62
Perang Vietnam	19,50	63	3,23
Perang Aljazair	7,68	4	0,52
Perang Saudara Lebanon	15,59	16	1,03
Perang Soviet-Afghanistan	9,17	7	0,76

Perang	Durasi (Tahun)	Jurnalis Terbunuh	Jurnalis Terbunuh/Tahun
Perang Teluk Pertama	0,58	3	5,17
Perang Yugoslavia	10,38	14	1,35
Perang Chechnya Pertama	1,73	6	3,47
Perang Chechnya Kedua	9,70	6	0,62
Perang Irak	8,84	31	3,51
Perang Afghanistan	19,75	23	1,16
Perang Kongo Kedua	4,96	4	0,81
Konflik Darfur	22,17*	10	0,45
Perang Saudara Suriah	14,49*	35	2,42
Perang Saudara Libya (2011)	0,69	2	2,90
Perang Saudara Yaman	10,52*	12	1,14
Konflik Gaza	1,85	242	130,81

*Konflik yang masih berlangsung hingga 11 Agustus 2025.

Implikasi Hukum

Hukum kemanusiaan internasional sangat jelas. **Pasal 79** Protokol Tambahan I (1977) secara eksplisit melindungi jurnalis sebagai warga sipil, kecuali mereka berpartisipasi langsung dalam permusuhan. **Pasal 27 Konvensi Jenewa IV** mewajibkan perlakuan manusawi terhadap semua warga sipil. **Pasal 51 Protokol Tambahan I** melarang serangan apa pun terhadap warga sipil. **Pasal 8(2)(b)(i) Statuta Roma ICC** mendefinisikan penargetan warga sipil secara sengaja sebagai kejahatan perang.

Aturan 34 hukum kemanusiaan internasional adat melarang serangan terhadap jurnalis sepenuhnya. Perlindungan ini diperkuat oleh **Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia** dan **Pasal 19 Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik**, yang menjamin hak untuk mencari, menerima, dan berbagi informasi.

Di Gaza, hukum-hukum ini sedang dihancurkan. Larangan negara terhadap pers asing, dikombinasikan dengan pembunuhan terarah terhadap hampir setiap reporter lokal terkemuka, bukanlah kebetulan—ini adalah strategi penindasan.

Studi Kasus

Nama-nama ini bukan sekadar entri dalam daftar korban. Mereka adalah kehidupan yang terputus di tengah kalimat—manusia yang membawa kamera alih-alih senapan, mikrofon alih-alih amunisi. Masing-masing menanggung beban ganda yang mustahil untuk bertahan hidup dari genosida sambil mendokumentasikannya untuk dunia. Mereka tidak bekerja dari keamanan kantor yang jauh; kantor mereka adalah jalan-jalan di bawah pemboman, koridor rumah sakit yang penuh dengan orang-orang yang terluka, dan

puing-puing rumah yang berubah menjadi kuburan. Untuk memahami skala dan niat perang Israel terhadap jurnalis, kita harus mulai dengan kisah mereka yang dibungkam—bukan sebagai statistik, melainkan sebagai manusia.

Hossam Shabat

Hossam Shabat berusia 23 tahun, koresponden Palestina di Gaza utara untuk Al Jazeera Mubasher dan kontributor untuk Drop Site News yang berbasis di AS. Lahir di Beit Hanoun, ia besar di bawah pengepungan, tetapi masih memiliki mimpi-mimpi biasa—lulus kuliah, bekerja, suatu hari hidup tanpa pos pemeriksaan dan jam malam.

Mimpi-mimpi itu berubah setelah 7 Oktober 2023. Selama 18 bulan, Hossam mendokumentasikan kengerian perang di Gaza utara menit demi menit. Ia meliput serangan udara, pengusiran massal, kelaparan, dan kehancuran restoran keluarganya. Ia kehilangan lebih dari tiga puluh kerabat, tetapi tidak pernah berhenti bekerja. Ia sering tidur di sekolah, di trotoar, atau di tenda. Ia menahan lapar selama berbulan-bulan. Ia menerima ancaman pembunuhan secara rutin.

Pada 24 Maret 2025, beberapa hari setelah Israel mengakhiri gencatan senjata singkat, Hossam sedang mewawancara seorang warga sebelum menuju Rumah Sakit Indonesia di Beit Lahia untuk siaran langsung. Ia mengenakan rompi pers yang jelas ditandai. Mobilnya, yang diparkir di dekatnya, sudah siap untuk perjalanan.

Operator drone Israel—hampir pasti mampu mengidentifikasi dia—menembakkan satu rudal. Rudal itu menghantam di samping mobilnya, membunuhnya seketika. Jurnalis Ahmed al-Bursh, hanya 50 meter jauhnya, akan bergabung dengannya. Serangan itu bukanlah artileri acak; itu adalah pembunuhan yang disengaja dari mesin yang melayang dan mengamati.

Kata-kata terakhirnya, yang disiapkan untuk kemungkinan kematianya, berbunyi:

“Jika Anda membaca ini, itu berarti saya telah dibunuh—kemungkinan besar secara sengaja—oleh pasukan pendudukan Israel. Ketika semua ini dimulai, saya baru berusia 21 tahun—seorang mahasiswa dengan mimpi seperti orang lain. Selama 18 bulan terakhir, saya telah mendedikasikan setiap momen hidup saya untuk rakyat saya. Saya mendokumentasikan kengerian di Gaza utara menit demi menit, bertekad untuk menunjukkan kepada dunia kebenaran yang mereka coba kubur. Saya tidur di trotoar, di sekolah, di tenda—di mana saja saya bisa. Setiap hari adalah perjuangan untuk bertahan hidup. Saya menahan lapar selama berbulan-bulan, tetapi saya tidak pernah meninggalkan sisi rakyat saya.

Demi Tuhan, saya telah menjalankan tugas saya sebagai jurnalis. Saya mempertaruhkan segalanya untuk melaporkan kebenaran, dan sekarang, akhirnya, saya berada dalam damai—sesuatu yang tidak saya ketahui selama 18 bulan terakhir. Saya melakukan semua ini karena saya percaya pada perjuangan Palestina. Saya percaya bahwa tanah ini adalah milik kami, dan

merupakan kehormatan terbesar dalam hidup saya untuk mati demi membela dan melayani rakyatnya.

Sekarang saya meminta Anda: jangan berhenti berbicara tentang Gaza. Jangan biarkan dunia memalingkan muka. Teruslah berjuang, teruslah menceritakan kisah kami—sampai Palestina bebas.

— Untuk terakhir kalinya, Hossam Shabat, dari Gaza utara.”

Fatima Hassouna

Fatima Hassouna berusia 25 tahun, asli kota Gaza dan salah satu dari sedikit fotojurnalis wanita yang masih bekerja di enklave tersebut. Lulusan multimedia dari University College of Applied Sciences, ia memiliki mata yang tajam untuk menangkap ketahanan di tengah kehancuran.

Fotografinya bukan sekadar gambar—melainkan potongan-potongan kehidupan di bawah pengepungan. Anak-anak saling kejar di jalan-jalan yang dibom. Wanita-wanita menguleni roti di reruntuhan dapur yang hancur. Seorang ayah memegang tubuh kecil putranya yang dibungkus kain kafan putih. Karyanya muncul di outlet internasional dan dalam dokumenter tahun 2025 *Letakkan Jiwa Anda di Tangan Anda dan Berjalan*, yang dipilih untuk Cannes.

Ia bertunangan dan kadang-kadang bercanda dengan teman-teman tentang gaun pengantin seperti apa yang mungkin ia kenakan, bahkan saat ia membawa kameranya ke zona-zona berbahaya. Pada April 2025, ia memberi tahu sutradara dokumenter bahwa ia akan menghadiri pemutaran di Cannes—tetapi akan kembali ke Gaza, karena “rakyat saya membutuhkan saya di sini”.

Pada 16 April 2025, rudal-rudal Israel menghantam apartemen keluarganya di lantai dua sebuah gedung lima lantai di Gaza utara. Fatima, enam anggota keluarganya, dan saudari yang sedang hamil tewas seketika. Forensic Architecture menyimpulkan bahwa serangan itu bukanlah kerusakan sampingan, melainkan serangan langsung ke apartemennya. Ia pernah menulis: “Jika saya mati, saya ingin kematian yang keras.” Ia mendapatkannya. Dunia hanya perlu mendengarkan.

Anas al-Sharif

Anas al-Sharif berusia 28 tahun, salah satu koresponden paling terkenal Al Jazeera di Gaza. Berasal dari kamp pengungsitan Jabaliya, ia telah hidup sepanjang hidupnya di bawah blokade. Pada Desember 2023, ayahnya tewas dalam serangan udara Israel. Teman-temannya mendesaknya untuk mengungsi dari Gaza utara. Ia menolak. “Jika saya pergi,” katanya, “siapa yang akan menceritakan kisah ini?”

Laporan Anas menjangkau ratusan ribu orang melalui X dan Telegram. Ia merekam segera setelah pemboman, suaranya tetap stabil meski ledakan bergema. Ia melaporkan dari lingkungan yang kelaparan, rumah sakit sementara, dan iring-iringan pemakaman. Ia telah menjadi simbol perlawanan Gaza—and target yang jelas.

Pada 10 Agustus 2025, ia dan lima jurnalis lainnya berada di dalam tenda dekat Rumah Sakit al-Shifa, lokasi yang dikenal untuk pers. Sebuah rudal Israel menghantam langsung, membunuh keenamnya.

Pesan terakhirnya, yang disiapkan pada April 2025, dipublikasikan secara anumerta:

“Ini adalah wasiat dan pesan terakhir saya. Jika kata-kata ini sampai kepada Anda, ketahuilah bahwa Israel telah berhasil membunuh saya dan membungkam suara saya. Pertama-tama, damai sejahtera bagi Anda serta rahmat dan berkat Allah.

Allah tahu bahwa saya telah mengerahkan segala upaya dan kekuatan saya untuk menjadi pendukung dan suara bagi rakyat saya, sejak saya membuka mata untuk hidup di gang-gang dan jalan-jalan kamp pengungsitan Jabaliya. Harapan saya adalah Allah akan memperpanjang umur saya agar saya bisa kembali bersama keluarga dan orang-orang yang saya cintai ke kota asal kami yang diduduki, Asqalan (Al-Majdal). Tetapi kehendak Allah lebih dulu, dan keputusan-Nya adalah final. Saya telah menjalani penderitaan dalam segala detailnya, merasakan kesedihan dan kehilangan berkali-kali, tetapi saya tidak pernah ragu untuk menyampaikan kebenaran apa adanya, tanpa distorsi atau pemalsuan—agar Allah bersaksi melawan mereka yang diam, yang menerima pembunuhan kami, yang mencekik napas kami, dan yang hatinya tidak tergerak oleh sisa-sisa anak-anak dan wanita kami yang berserakan, tanpa melakukan apa pun untuk menghentikan pembantaian yang dihadapi rakyat kami selama lebih dari satu setengah tahun.

Saya mempercayakan Palestina kepada Anda—permata mahkota dunia Muslim, detak jantung setiap orang bebas di dunia ini. Saya mempercayakan rakyatnya kepada Anda, anak-anaknya yang tertindas dan tidak bersalah yang tidak pernah punya waktu untuk bermimpi atau hidup dalam keamanan dan kedamaian. Tubuh mereka yang suci dihancurkan di bawah ribuan ton bom dan rudal Israel, terkoyak dan berserakan di dinding-dinding.

Saya meminta Anda untuk tidak membiarkan rantai membungkam Anda, atau batas-batas membatasi Anda. Jadilah jembatan menuju pembebasan tanah dan rakyatnya, sampai matahari martabat dan kebebasan terbit di atas tanah air kami yang dicuri. Saya mempercayakan perawatan keluarga saya kepada Anda... putri tercinta saya Sham... putra tersayang saya Salah... ibu tercinta saya... dan pendamping seumur hidup saya, istri tercinta saya, Umm Salah (Bayan). Berdirilah di sisi mereka, dukung mereka.

Jika saya mati, saya mati teguh pada prinsip-prinsip saya. Saya bersaksi di hadapan Allah bahwa saya puas dengan keputusan-Nya, yakin akan bertemu dengan-Nya, dan yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan abadi. Ya Allah, terima saya di antara para syuhada... Jangan lupakan Gaza... Dan jangan lupakan saya dalam doa-doa tulus Anda untuk pengampunan dan penerimaan.

— Anas Jamal al-Sharif, 6 April 2025.”

Kesimpulan

Ini bukan kematian acak. Mereka adalah manusia—putra, putri, orang tua, teman—yang bekerja di bawah pengepungan, pemboman, dan kelaparan untuk menunjukkan kepada dunia genosida secara real-time. Mereka makan makanan yang sama minimnya dengan tetangga mereka, berduka atas kematian yang sama, dan berjalan di jalan-jalan yang penuh dengan puing-puing. Dan mereka terus menjalankan kamera mereka sampai saat mereka menjadi subjek dari rekaman orang lain.

Ketika sebuah negara membunuh jurnalis dalam skala ini, itu bukan hanya membungkam individu—itu membunuh kebenaran. Kematian Hossam Shabat, Fatima Hassouna, Anas al-Sharif, dan ratusan lainnya adalah tindakan sengaja dalam kampanye terkoordinasi untuk menghapus catatan tentang apa yang terjadi di Gaza.

Sejarah akan mengingat mereka. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah dunia akan menghormati mereka dengan mencari keadilan, atau meninggalkan mereka dalam keheningan yang coba dipaksakan oleh pembunuh mereka.